

# Perjalanan Abadi





# **PERJALANAN ABADI**

**Antologi Puisi**

# Perjalanan Abadi

Antologi Puisi

**Penerbit** : Literada  
**Peyusun** : Zeyla Adillati  
**Layouter** : Faiqoh Roshwah Salsabila  
**Ilustrator** : Maulin Niama  
**Cetakan** : II  
**Ukuran buku** : 14,85 cm x 21,0 cm  
**Tebal buku** : 68 Halaman

## Alamat Redaksi

Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Lantai II  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo  
Semarang, Jl. DR. Prof. Hamka KM 2 Ngaliyan  
Semarang 50185  
ideapress@gmail.com

# KATA PENGANTAR

Menulis dalam bidang sastra bukan perihal sulit. Komunitas Sastra Literada kembali menyusun antologi puisi bertajuk "Perjalanan Abadi" pada edisi III ini. Antologi Perjalanan Abadi menciptakan tiga perjalanan krusial dan bermuara pada perjalanan terakhir, akhirat. Perjalanan pertama membawa pembaca untuk mengingat kembali bagaimana rasanya menjadi janin lalu berubah menjadi manusia.

Perjalanan kedua mengupas sedikit kisah perjalanan di dunia, fana. Manusia sebagai makhluk istimewa, dengan perbedaan pada akal, tapi moral yang tiada henti menjadi bahan perbincangan sampai akhir zaman. Ada beberapa yang tersenyum bahagia telah lahir di dunia, ada yang malah menyalahkan Tuhan karena ditakdirkan menjadi manusia. Padahal dunia tidak berpihak pada siapa dan pada apa, yang kata beberapa orang, ketika ia semakin mencari dunia maka seakan-akan akhirat akan berpaling.

Bingkai terakhir untuk memajang perjalanan panjang. Perjalanan abadi – perjalanan tutup usia. Perjalanan yang sesungguhnya. Perjalanan perhitungan amal, perjalanan menuai yang telah ditanam, perjalanan menuju keindahan.

Sehebat-hebatnya tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Antologi Perjalanan Abadi tidak luput dari kesalahan, dan juga kekurangan, untuk itu kepada para pembaca yang budiman, kami, Komunitas Sastra Literada memohon khilaf dan maaf. Sebenarnya, antologi ini merupakan lanjutan dari antologi sebelumnya, Anak Wayang, yang mengupas bagaimana manusia sebagai Wayang dan hanya bisa dikendalikan oleh Sang Dalang.

Akhir kata, berjuta terima kasih untuk para penulis atas karya hebatnya. Tidak lupa, kepada semua pihak yang telah ikut andil atas terbitnya antologi ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami berharap antologi ini dapat membangun rasa syukur kepada diri sendiri dan semakin bertambah kebajikan di setiap perbuatan.

Selamat mendamaikan hati dan pikiran.

Semarang, Juni 2020  
Sastra Literada LPM IDEA

# Daftar Isi

Kata pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv

## Alam Rahim



Berlalu .....	3
Sakit .....	4
Ada .....	5
Riang Nyanyian Malam ..	6
Kau Tak Bisa Lagi Menulis Puisi .....	7
Terbayang .....	9
Alkohol .....	10
Candu Api .....	11
Netizen .....	13
Yang Fana .....	14
Monolog 1 .....	15
Monolog 2 .....	16

## Alam Dunia

Biarkan Aku .....	19
Menjelang Buka .....	21
Malam Ahad .....	22
Waktu Kehidupan .....	23
Lorong Waktu .....	25



Gerimis di Wajahmu .....	26
Jelaga Malam .....	27
Di ujung Januari .....	28
Bayang-bayang Keabadian .....	29
Kursi Tua .....	31
Kehidupan di Jalanan .....	33
Abadi berujung biadab .....	35
Gambar .....	37
Ada dan Tiada .....	38
Rembulan .....	39
Monolog 3 .....	40
Prolog .....	41
Lupa Minum Kopi .....	42



## Alam Akhirat

---

Kerinduan .....	45
Bersama Waktu .....	46
Singgasana Abadi .....	47
C .....	49
Daun Jati yang Rontok .....	50
Ribuan Sunyi .....	51
Tingkah Hujan .....	53
Membenci Itu Tua .....	54
Tarian Kematian .....	55
Menalu Senja .....	57
Epilog .....	59
Berdua .....	60

# *Alam Rahim*



# Berlalu

Aku sudah sadar

Dan mata mulai berbinar

Cahaya masuk lalu berpendar  
Terimakasihku pada Sang Fajar

Namun kini tak berkadar

Hilang benar.

Dina Anifatul Arifana  
(Kru LPM IDEA 2016)

# Sakit

Aku hidup di zaman modern,  
tapi di kumpulan orang-orang sakit.

Bukan sakit gara-gara terjangkit, pula

Bukan sakit sebab terbilah arit\*

Penyakit mereka disebabkan

(Oleh) kekejaman bias kapitalisme yang melilit

Hey!

Dengarkan aku ingin bicara denganmu!

Bukankah kamu harus tahu di peradaban orang  
sakit, memikirkan  
Betapa tak sadarkah kau?

Bahwa kandungan kopi tanpa gula itu rasanya  
pahit?

Kendal, 11 Mei 2019

\*(pisau bergagang yang bentuknya melengkung)

Achmad Ma'arif Saefudin  
(Kru LPM IDEA 2016)



# Ada

Berdiri di bawah riuh hujan  
biarkan tubuh dibasahi penantang  
bahkan air mata mampu disamakan  
menyambut  
rohnya datang  
pikirnya, bukan hanya soal waktu  
melainkan, rohnya itu.  
Seakan jemari harus ikut berlaku  
menghalau segala penipu  
agar tak menjadi debu  
berserah untuk tetap ada.  
Selamanya, tetap ada

Faiqoh Roshwah Salsabila  
(Kru LPM IDEA 2018)

# Riang Nyanyian Malam

Deru itu

Menggebu-gebu

Mengantar gema

Akhirnya menjadi cinta

Hingga tak terasa

Esok hari telah tiba

Lapar dan dahaga

Semoga kau bahagia

Kekasih jiwa.

08 Mei 2019

Nizar Zulfi  
(Kru LPM IDEA 2016)





## Kau Tak Bisa Lagi Menulis Puisi

Ketika bangun tidur  
Kau tidak bisa lagi menulis puisi  
Karena telah melupakan segala mimpi

Pada setiap pagi  
Kau selalu memasang mata di kaki  
pergi berjalan ke perkotaan  
melewati lampu merah, jalanan basah  
dan gedung-gedung megah

Bus tua berhenti di halte  
kau duduk di samping jendela  
menyaksikan hujan yang bertabur dari langit  
asap mengepul dari sisa-sisa napas muda

Kemudian kau menemukan sebuah dunia  
yang terkutuk derita  
peluh pedagang asongan  
keringat tukang becak di persimpangan  
dan tawa pejabat berdasi di balik sedan

Hingga kau muak dengan segala di dunia ini  
lalu bergegas pulang untuk tidur dan bermimpi  
dan melupakannya pada esok hari  
dan kau tidak bisa lagi menulis puisi

Malang 2019

Athok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)



## Terbayang

Mungkin logika sedang mati terperosok,  
Hingga menemui sosok  
dalam bayang gila sendiri

Diamnya menenangkan,  
Senyumnya menyenangkan  
Tawanya mencairkan  
Bicaranya menggelikan,  
Ah kau,  
Menjadi tuan dalam pikiran

Pujiasih Nur Khafidoh  
(Kru LPM IDEA 2016)





# Alkohol

Senyummu alkohol  
Sedihku tertanggal  
Saat melihatmu sampai terpingkal

Lagi lagi entah hingga kapan  
Inginku simpan  
Garis lengkung bibirmu sendirian  
Tak juga dia dan siapa pun

Cukup aku dan senyummu kusimpan

Pujiasih Nur Khafidoh  
(Kru LPM IDEA 2016)



## Candu Api

Suaramu menjadi candu  
terus terbayang di mimpiku,  
asap rokokmu membuatku teringat,  
bahwa aku  
tak perlu menjerit dan  
tak ada lagi malam  
untuk anak yang malang.

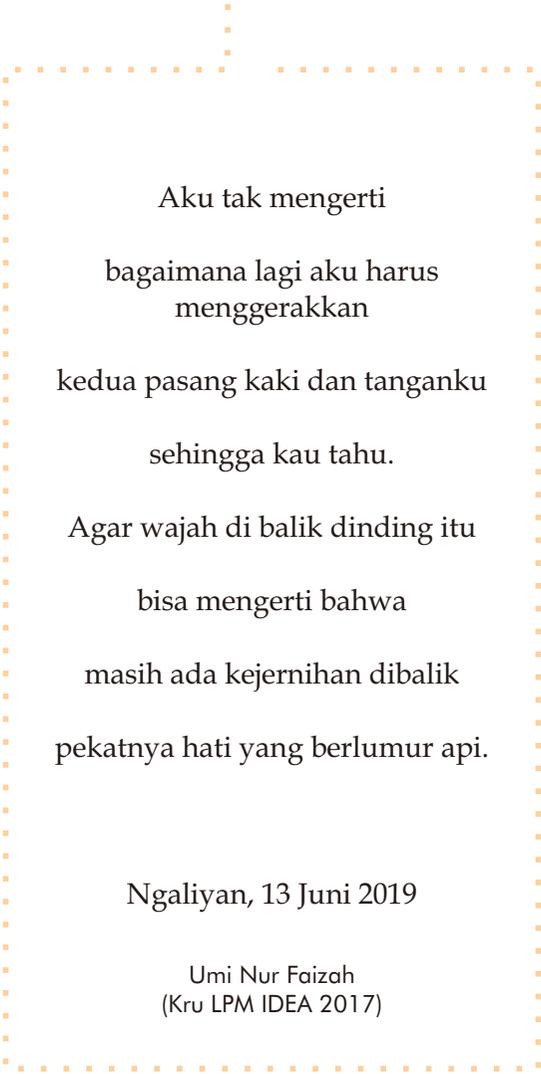
Jejakmu meninggalkan  
sisa aroma anyir  
di sepanjang jalan  
antara ada dan tiada.

Bagi mereka, sungguh tak menyadari

ada sebuah bangunan tua

yang sedang berkobar  
dengan percikan api

dan di dalamnya mengulum senyum  
seorang bocah kecil.



Aku tak mengerti  
bagaimana lagi aku harus  
menggerakkan  
kedua pasang kaki dan tanganku  
sehingga kau tahu.  
Agar wajah di balik dinding itu  
bisa mengerti bahwa  
masih ada kejernihan dibalik  
pekatnya hati yang berlumur api.

Ngaliyan, 13 Juni 2019

Umi Nur Faizah  
(Kru LPM IDEA 2017)



# Netizen

Aliran darah membeku.  
Otak berhenti berpacu.  
Detak jantung tak tentu.

Identitas diunggulkan.  
Hereditas dinomor satukan.  
Sesama manusia jadi taruhan.

Hati sudah dibungkam.  
Nurani tak bisa ungkapkan.  
Kemanusiaan tak ubahnya hanya koloni.

Damai,

di mana kau sekarang berdiri?

Fika Rahmatika  
(Kru LPM IDEA 2017)



# Yang Fana

Gelap  
hangat  
bertemunya  
dua sel pembentuk jiwa

Menjadi manusia  
tertawa di sana  
lalu berhasil mencapai dunia

“Untuk apa?”

Jawabnya,  
nanti, ketika kau paham benar dunia

Faiqoh Roshwah Salsabila  
(Kru LPM IDEA 2018)



# Monolog 1

waktu ayah memanggilku anak  
manis dan menggendongku di  
tengah kesibukan  
pekerjaannya, aku seperti  
sedang mencipta puisi tentang  
wajahnya saat  
kedipan mataku adalah  
jawaban,  
kelak.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)

## Monolog 2

:ketika ibu sedang mengandung  
adik  
aku menyentuh perut  
besarnya  
aku tertegun mendengar  
adikku tertawa  
kutanyakan pada ibu; sambil berbisik  
ibu,  
apakah adik mempunyai mainan  
di dalam perut?  
ibu hanya tersenyum sesekali mengusap  
matanya.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)

# *Alam Rahim*





## Biarkan Aku

Hari-hariku malang

Hari-hariku suram

Hari-hariku telah pergi

Pergi menjauh dari keriuhan hari

Mengapa bisa terjadi?

161 hari lalu, aku seorang pendekar  
yang kau agungkan

Kau mengajakku selamatkan dunia  
yang penuh dengan kebusukkan

Dunia yang berisi banyak jilatan

Namun sekarang

Aku bak sebutir debu dari gas knalpotmu

Hilang, tiada makna

Kau berkhianat  
Dengan kata dan juga senja  
Senja yang kau isi dengan bualan  
Dan kemudian meninggalkanku tanpa keadilan  
Senjaku malang  
Senjaku suram  
Biarkan aku yang menjaga senja  
Karna kau pasti takkan bisa

Bela Maisyarah Wahyuningrat  
(Kru LPM IDEA 2016)

# Menjelang Buka

Berbondong-bondong hewan berkicau, nyaring  
Melabuh menuju sarangnya

Sore tiba  
Seorang pemuda mengantar makanan ke arahku

Tempat orang-orang mendaras menjelang bedug ditabuh

Lalu azan maghrib berkumandang  
Mereka ridha akan indahnya  
Dalam pelukan, riuh, hangat, nan banar

Surau tempat kemesraan di kampungku

Achmad Ma'arif Saefudin  
(Kru LPM IDEA 2017)

# Malam Ahad

Hangat  
Bibirku hangat ketika bersentuh menyeruput kopi  
Mengertak semangat tak termangu dipangkuan sepi  
Beranjak menjulat mendangak pada bintang berkedip  
Daun menghujat menuding ke arah gelas kopi  
Oh..  
Malam ahad kopiku ternyata habis.

Achmad Ma'arif Saefudin  
(Kru LPM IDEA 2017)



# Waktu Kehidupan

Jejak kaki mengiringi langkahku  
Kerikil-kerikil kecil saling beradu  
Menemani kuasa sang waktu  
Yang tak akan habis sampai kapan pun

Aku berlari  
Aku berjalan  
?  
Mencari  
Dan menemukan  
Kehidupan

Detik demi detik berdetak

Menit demi menit berniat

Jam demi jam terdiam

Waktu memutar jarak

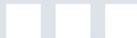
Yang di atas; di bawah

Yang di bawah; di atas

Tak ada yang abadi

Selain waktu itu sendiri

Zain al Falah  
(Kru LPM IDEA 2016)



# Lorong Waktu

Ku hirup udara kematian  
Sejuk menyekat harapan  
Kau pikir apa  
Setelah maut menyapa  
Setelah semuanya tiada  
Bahkan cinta malah semakin meradang  
Bahkan luka semakin membuta  
Bahkan duka semakin merana  
Kau pikir waktu bisa disemayamkan

Kau itu baru melangkah  
Jangan merasa lelah  
Jadilah serakah  
Serakah ilmu, serakah berkah  
Serakah untuk berubah

Kau pikir sudah selesai  
Bahkan sedikitpun belum menuai  
Lihatlah.. dengarlah..  
Burung-burung menyayikan melodi  
Rerumputan menari-nari  
Langit tersenyum menyapa diri  
Agar kau tak berhenti  
Menjelajahi lautan ilahi

Ali As'ad  
(Kru LPM IDEA 2016)



## Gerimis di Wajahmu

Gerimis di wajahmu perlahan-lahan  
mengikis aspal jalanan  
depan rumahku

udara sungguh dingin  
dan malam sangat lelah

Di pekarangan rumah,  
pohon-pohon menggigil basah  
semut berteduh di lubang tanah

kepedihan tak pernah tahu waktu  
dan waktu tak selalu mengenalimu

Gerimis menjadi hujan sepanjang masa  
menenggelamkan matahari dari rahim dunia  
dan kau mengubur tubuhmu sendiri dengan air mata

Semarang, 2019

Athok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)



# Jelaga Malam

---

Barangkali kita sudah lupa  
Bagaimana cara memjamkan mata  
Malam makin kabur  
Dunia jatuh kubur

Sendok kopi mengaduk langit petang  
Pekat mengalir jalan pulang  
Jelaga terlihat pada suara kita  
Sampai segala serangga hinggap di dada

Memang kita sudah tidak ingat lagi  
Kapan angin malam akan kembali  
Maka jangan buat hidup padam  
Meski mata kita hampir terpejam

Athok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)

## Di ujung Januari

Sudah hampir di ujung Januari  
Tepatnya, di hari ke dua puluh  
Di bulan Januari  
Tahun ini tahun ke empat, yang terasa sangat  
berbeda  
Tidak ada perayaan spesial  
Tidak ada kado dan balon-balon  
Tidak ada manusia itu  
Ia memilih menyerah di tahun ke empat

Seketika segalanya berubah  
Menjadi samar  
Tertutup kelabu  
Air mata yang tumpah meruah  
Di malam yang mulai mencekam  
Luka itu kembali menganga terbuka  
Saat ada pesan singkat muncul  
Di akhir pesan itu ada sebuah kalimat,  
"Jangan putus untuk saling mendoakan, ya,"  
Aku tertawa terbahak  
Yang ternyata itu hanya tipuan  
Untuk menutupi

Bumiayu, 20 Januari 2019

Nabila Safitri  
(Kru LPM IDEA 2017)



## Bayang-bayang Keabadian

Tahu belum pasti paham

Paham sudah pasti tahu  
Tahu arti hidup namun hati layu

Ibadah sebatas tuntutan dogma

Beragama tanpa mengetahui makna

Yakin hidup hanya sementara

Kewajiban dilaksanakan semena-mena

Hidup tapi iman telah mati  
Kehidupan masih begitu panjang  
; menanti  
Perjalan abadi masih menjadi angan diri  
Mempertahankan dunia lebih utama  
Logika akhirat masih tertanam penuh dahaga  
Perubahan masih di dalam kantong aksara  
Memaknai perjalanan abadi belum tampak  
Muncul dan berkembang ketika Tuhan bertindak  
Nasib dikutuk layaknya cula badak

Ahmad Zamzami  
(Kru LPM IDEA 2018)



## Kursi Tua

Kursi

Seberapa lama kau menungguku  
Sedang kau tak pernah mengatakan sesuatu kepadaku  
Apakah kau sudah sedari kemarin di sisiku?  
Tidak, kurasa kau sedang pergi

Kursi

Aku tak mengerti maksud kau menungguku  
Maunya, aku menyinggahimu  
Sedang aku malas menduduki kau  
Biarkan mereka saja duduk menggantikanku

Rapuh benar rapuh

Kaulah kursi tua tak berguna  
Usang dan tak bertenaga  
Jangan harap kau menjadi primadona  
Terbuanglah kau ke sisi saja  
Bahkan sesama kursi tua pun kau menyendiri

Dasar tak tau diri!

...

Kini telah habis waktu bhaktiku  
Namun, di mana sofa pengganti itu?  
Ingin segera kurasakan betapa kokoh dan nyamannya  
dirimu  
Ah yang benar saja!  
Kepunyaanku hanyalah kursi tua  
Penghantar coretan malang lintang, membujur Martapura

Azka Faila Sufa Choirunnisak  
(Kru LPM IDEA 2018)



## Kehidupan di Jalanan

Aku bagaikan daun yang jatuh dari pohonnya

Tertiup angin kesana kemari

Tak terarah dan tak karuan.

Jalanan lapang dan sesak

Kulewati dengan langkah meringkih kesakitan

Ingin berhenti tetapi sulit untuk diam di satu tempat.

Penunjuk jalan tak berguna untuk langkah yang  
kulewati

Ramai

Percuma aku merasa sepi dan sendirian

Ditemani bayangan kumelangkah

Merasa diikuti harapan yang kadang ada dan tiada

Aku hidup seperti tertiuip angin

Berhenti di mana pun sesukaku

Anastasya Erniawati  
(Kru LPM IDEA 2018)





## Abadi berujung biadab

Ketika bangku sekolah mulai kehilangan ruhny,  
merpati lampau yang biasanya menghantarkan kabar  
penyuguh dahaga,  
bertanya dan bercengkrama  
kepada bangau pencari makan pagi dan pulang pada  
sorenya.

“Adakah yang salah dengan cara mengahantarkan air  
nirvana?

Lalu siapakah yang salah sehingga semua merasa  
shalih,  
menyalahkan yang tak seharusnya salah,  
menyalihkan yang salah, menyalahkan yang shalih ?”

Sekian detik kemudian...  
angan seekor bangau pada karibnya; merpati,  
tercurahkan.  
Tertanggap oleh larasan paruh dan perih si hitam tadi  
dengan gema yang menghunus memecah bebatuan.

...

“Entahlah, hakimnya para hakim belum mengetokkan hukum.  
Namun tancapan telunjuk jari telah terlebih dahulu mewakili.  
Kini semua ingin berdiri tanpa kaki, mendengar tanpa bunyi,  
kenyang tanpa perut terisi, atau juga menjadi petinggi tuhan yang maha tinggi,  
sampai ranah “mati” pun dinegosiasi agar kelak kekal dan abadi....”

Mranggen, 17 April 2019

Muhammad Faisal  
(Kru LPM IDEA 2018)





# Gambar

--

gambar

gambar,

gambar

mimbar.

membunuh

membakar

anti kemapanan,

badai di tengah lautan.

K~

## Ada dan Tiada

Semua ada karena semua ber-Ada  
Semua ada karena semua di-Adakan  
Aku ada karena aku menyangka ada  
Kamu ada, karena kamu berguna  
Tidak mungkinlah seorang kamu ada kalau tidak berguna  
Sangkaku, kau berguna kalau aku punya rasa bahagia  
Jika ditarik pada inti,  
aku akan bahagia kalau kau ada  
Ataupun sebaliknya,  
Kau ada maka aku akan bahagia  
Namun, keberadaanmu sendiri aku tak paham Ada-nya  
Terlalu rumit kuberkata-kata  
Sehingga kumelupakan bahwa,  
Kau memang benar-benar ada  
Tapi, dihatinya  
Akhirnya aku tak bahagia  
Dan kau tak Ada

Ahmad Fatkhur Rohman  
(Kru LPM IDEA 2018)



# Rembulan

Kepada siapa hati menyapa  
Kepada siapa tetes mata menerka  
Boleh kau beritahu akan itu semua?

Aku mencari hingga di ujung kumenanti

Rembulan...

Pancarmu menghanyutkan kesedihan  
Saat ribuan ingatan tersungkur kaku pada satu kedipan  
Serasa diri kotor penuh darah hitam yang menggenang

Rembulan...

Bantulah daku  
Mencari jati diri yang telah pergi  
Seakan terbang tertiuip angin menghilang  
Entah bagaimana semua akan kembali

Rembulan...

Aku tau kau begitu baik dan penyayang  
Aku tau kau begitu senang memancarkan ketenangan  
Untuk itu, bimbinglah daku  
Menjemput kembali kesucian yang telah pergi

Nur Khayati  
(Kru LPM IDEA 2016)



## Monolog 3

Hanya ada satu pertanyaan di dunia ini  
Saat sedang berjalan  
Saat sedang makan  
Saat sedang melakukan

Saat satu dua tiga  
Menghirup udara

Tuhan sedekat itu (?)

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)



## Prolog

Manusia menapak dengan lima jarinya  
Burung-burung dengan sayapnya  
Hanya tumbuhan; jiwa di batas angan  
Lalu Tuhan; tiada cakupan  
selain lahir  
sebagai sahaya  
tanpa cahaya.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)





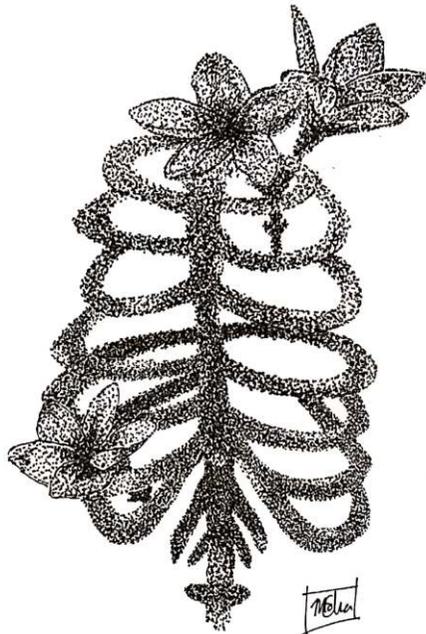
## Lupa Minum Kopi

Setiap malam setiap habis kejar tayang  
Jam-jam mulai berdentang nyaris tak terdengar  
Menandakan sepasang sandal juragan; hidup  
Di terik sinar bulan ia jumpa kawan  
Sepertinya air galon di rumah sudah habis  
Dan air kran hanya tinggal setetes dua tetes

Jadilah ia ngemil serbuk kopi  
Tanpa gula dan gaji.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)

# *Alam Akhirat*



# Kerinduan

Hidupku kini mulai  
menjadi sepi bertepi  
Hatiku mungkin tiada peduli  
yang telah retak bertubi-tubi

Tubuhku kelam kelabu  
tertutup pintu semakin pilu  
Lalu  
Merindukanmu seperti batu  
tanpa nasib yang menggebu

Sikapmu membuatku semakin tampak  
cela ingin menggertak  
Perhatianmu menjadikan aku tergelak  
bahwa waktu selalu membuat kita terbahak

Hatiku terpendam di kening nisan  
terkunci oleh kemalangan  
Bayanganmu di kemudian hari adalah kerinduan  
termenung redam menuju jalan kenangan

Mengunjungimu di setiap malam:

Pada mimpiku dalam remang cahaya alam:

Untuk menitipkan doa: agar rinduku tak terpendam.

Kiki Anggraini  
(Kru LPM IDEA 2017)

# Bersama Waktu

Kuputuskan berjalan pulang

Sejak prahara datang tuk jemput sang Tuan

Aku merasakan kembali  
Aku menemukan jalan kebenaran

Mengikuti jejak langkah dari sang Pencipta surga

Tapi aku tersungkur kaku

Di antara jutaan syair lagumu

Aku Tak bisa berkata

Diam aku memandangi

Lirih kulantunkan doa

Semoga akhir tak lagi menyapa

Dina Anifatul Arifana  
(Kru LPM IDEA 2016)

# Singgasana Abadi

Senja kala itu  
Menawarkan jingga  
Begitu memeson

Mengajakku tersenyum manja  
Lalu berbicara

Namun seketika  
Luka menutup segala canda dan tawa

Di luar riuh memanjatkan doa  
Sementara menengadah tangannya

Diri tetap terkungkung dalam pedih dan nestapa

Sore kala itu tak lagi indah

Gelap  
Gelap  
Hanya gelap

Ku-berlari berlindung, ia tak mampu

Ku-mencari tempat yang kokoh, ia pasrah

Ku-menangis tanpa henti, ia entah

Ku-tertegun menatap diri, ia tak bergerak sama sekali

Aku berteriak dalam hati

"Engkau Tuhan pemilik keabadian,  
apakah kefanaan ini telah berakhir untuknya?"

Gerak tidak lagi kuasa

Keabadian dengan cepat membawanya

Dalam gema suara, sepi mendera

Astaga, inikah jalan semua nyawa?

Seolah berhenti sejenak oleh detik waktu

Ah tidak, sudah cukup

Ini alurnya

Kisah yang mempunyai ujung

Pergi atau ditinggal pergi

Kembali ke singgasana abadi

Devia Rahma Hamimatul Fadila  
(Kru LPM IDEA 2018)

## C

Sejak saat itu cahaya tak terasa terang lagi  
Tepatnya saat hari di mana kamu memilih pergi  
Semua terasa menyesakkan  
Potongan hatiku pergi

Kau bilang, aku akan menemukannya lagi  
Kelak, bersama potongan hati yang tepat  
Tapi bagaimana bisa?  
Jika potongan terakhirku hanya padamu

Aku berharap tidak ada orang yang pantas  
Untuk bersamamu  
Orang yang akan bersamamu,  
akan bertepuk sebelah tangan  
Jika telah mendapatkanmu

Entah, jika mencintaimu adalah  
harus mampu melihatmu bersamanya  
maka maaf, aku tak mampu lagi

Semarang, 27 Desember 2018

Nabila Safitri  
(Kru LPM IDEA 2017)

# Daun Jati yang Rontok

daun-daun jati yang rontok  
dari pohonnya  
mengaduh-aduh sakit  
terkapar di pekarangan samping rumahmu  
tambah lagi sinar matahari kering  
memanggang tulang-tulang  
jadi retak  
tak karuan

daun-daun jati yang rontok  
dari pohonnya  
tak pernah berhenti mengutuk angin  
musuh abadi dari segala zaman  
yang telah membisikkan siul  
agar terbaring di tanah  
untuk dibakar matahari  
hangus berhambur jauh lari

Aihok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)

## Ribuan Sunyi

Seekor burung kecil terjebak di dalam sangkar  
Sayap-sayapnya telah patah  
Tak bisa hinggap di pagar

Bunga-bunga kamboja terbakar sinar matahari  
Mengering dan gugur diterpa angin pagi

Hidup sangatlah kelam  
Aku menyaksikan:  
Pohon-pohon tumbang di hutan  
Ikan-ikan mengambang di lautan  
Dan bintang-bintang di langit menggelepar berguguran

Pada suatu malam  
Ada malaikat berbaju putih mengetuk pintu rumahku  
Pintu kubuka  
Dan ia menjelma menjadi angin berembus merasuki jiwaku

Dunia pergi makin jauh  
Tuhan datang kian dekat

Aku meraba napasku yang lepas  
Terbang melayang-layang di udara bebas

Aku terbaring di atas ranjang  
Hanya berselimut keheningan

Segerombolan pengamen di jalan memetik gitar  
Dan menyanyikan lagu kematian  
Orang-orang di sekelilingku melambaikan tangan  
Dan berkata, "Selamat jalan"

Aku menangis merintih di malam sunyi  
Sementara anak-anak kecil tertawa esok hari

Kesedihan adalah lilin yang redup karena embusan angin  
Waktu berhenti  
Matahari tak mampu menyinari dunia lagi

Langit meneteskan darah  
Menjadi lautan yang menenggelamkan bumi  
Aku terapung-apung sendiri  
Tanpa ada yang menemani  
Selain ribuan sunyi

Athok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)

# Tingkah Hujan

Hujan bersungut-sungut menciptakan kegaduhan  
Dengan langkah samar-samar  
ia mendatangi rumah para penjaga malam  
lalu mengantarkan sebuah pesanan:  
irama musik paling merdu  
untuk mengiringi akhir kehidupan  
Sedangkan air terus berbisik  
dan kita pun tergenang dalam bisu

Athok Mahfudz  
(Kru LPM IDEA 2017)

# Membenci Itu Tua

Keriput itu penuh semangat

Pantang mundur

Gagah perkasa

Bagaikan dewa surga

Wahai manusia

Wahai pemuja agama

Hendaklah tua

Surga neraka menyapa

Jangan menjadi benalu pemuda

Segeralah menghadap-Nya

Semoga kau bergembira ria.

11 Mei 2019

Nizar Zulfi  
(Kru LPM IDEA 2016)

# Tarian Kematian

Angin dini hari mulai menikam.

Di antara kerumunan kepala yang tegap,  
kepulan asap kian pekat.

Tangan kanan menggenggam otak,  
tangan kiri bersama belati

sedang mata,  
kelam tak bersinar

Semakin sunyi,  
guratan napas kian tertahan.

Nyanyian persembahan dimulai.

Tubuh itu,  
kian gesit mengadu lonceng.

Sedang berlangsung  
Sebuah pertunjukan

Siapa yang akan menghentikan?

...

Sepertinya tak seorang pun.

Tidak juga pemilik pena ajaib.  
Atau penabuh gong.

Semakin dingin,  
tarian kian melayang,  
bebas, tak berarah.

Siapa yang akan menghentikan?

Kaki-kaki sudah beradu.

Tangan-tangan lepas dari tubuh.

Ketelanjangan bukan lagi menjadi telanjang.

Siapa yang mampu?

Ainun Nafisah  
(Kru LPM IDEA 2016)

## Menalu Senja

Ku kira pagi masih buta, Kenang  
Seperti alunan talu lesung Marsinah di bawah sorot  
palang Sekilas kulihat wajah ibu berkelebat  
Aroma tengkleng dan periuk gosong menyulut pangkal  
hidung "Mak, gosong mak!"  
Ternyata ibu tak ada di dapur

Marsinah pun sudah berhenti menalu lesungnya  
Palangnya roboh  
Kenang, mengapa daun itu mulai meranggas?  
Ini jam berapa kumenolak ajakanmu bangun, Kenang  
Kau bilang batik lurik pesanan penduduk langit harus  
selesai dalam sekali tegukan air lilin  
Ternyata masih serupa gulungan belacu

Cantingku tak setitik menodai mori, Kenang  
Dengan bunga kebaikan, atau kewajiban subuh yang  
wajib kutunaikan

Penduduk langit meminta batiknya, Kenang  
Aku belum siap  
Tiba dia menyeretku begitu saja dengan marah  
Melemparku ke dasar lesung Marsinah yang kesetanan  
menalu senja  
Aku dikuliti Marsinah serupa Izrail

Adha Nafi'atur Rofiah  
(Kru LPM IDEA 2018)

## Epilog

Sekarang mulai berhitung dari angka  
Angka  
angka ganjil  
: kata pak pos  
: kata bu kos  
agar ingat Tuhan  
hingga kematian bukan sebuah 'PR' mingguan.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)

# Berdua

Suara angin  
yaitu cium rinduku  
tiada mampu tercipta  
karena kayu dan abu

Suara angin  
yaitu peluk doamu  
dalam batas kata dan rupa  
hingga menjelma karunia

Suara angin  
yaitu peluh cinta kita  
kemudian luruh menggema  
di sore hari sampai tua.

Zeyla Adillati  
(Kru LPM IDEA 2016)

